

Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Laut Pasang 1994* Karya Lilpudu sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA

¹Dela Ayu Puspitarani

¹Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung

Alamat surel: delaaayupuspr@gmail.com

Abstract:

The cultivation of character education in educational institutions is still weak. The cultivation of character education cannot just transfer knowledge or train a certain skill. The cultivation of character education needs process, example, and habituation or acculturation in the environment of students. This research aims to find the character education values contained in the novel "Laut Pasang 1994" and to determine its use as an alternative teaching material for literature learning, especially in analyzing the content of the novel in high school. The data source of this research is the novel "Laut Pasang 1994". The method used in this research is descriptive with a qualitative approach. The research technique used is data analysis technique by studying the novel "Laut Pasang 1994" and analyzing the content in it. Based on the research conducted, there are findings of character education values in the novel "Laut Pasang 1994" by Lilpudu. These values are as follows, namely religious values, honest values, tolerance values, discipline values, work values, creative values, independent values, democratic values, curiosity values, love for the country values, respect for achievement values, friendly or communicative values, peace-loving values, social care values, and responsibility values. The research results also show that the character education values in the novel can be used as an alternative teaching material for literature learning in high school with material analyzing the content of the novel.

Keywords: *character education, novel analysis, learning relevance*

Abstrak:

Penanaman pendidikan karakter di lembaga pendidikan masih lemah. Penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel "Laut Pasang 1994" dan untuk mengetahui penggunaannya sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran sastra, khususnya pada materi menganalisis isi novel di SMA. Sumber data penelitian ini adalah novel "Laut Pasang 1994". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik analisis data dengan melakukan kajian terhadap novel "Laut Pasang 1994" dan menganalisis isi di dalamnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat temuan nilai-nilai pendidikan karakter dalam

novel "Laut Pasang 1994" karya Lilpudu. Nilai-nilai tersebut, yaitu nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat atau komunikatif, nilai cinta damai, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab. Hasil penelitian juga menunjukkan jika nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut dapat dijadikan alternatif bahan ajar pembelajaran sastra di SMA dengan materi menganalisis isi novel.

Kata kunci: pendidikan karakter, analisis novel, relevansi pembelajaran

Terkirim: 11 Juni 2023;

Revisi: 19 November 2023;

Diterima: 10 Desember 2023

PENDAHULUAN

Peran lembaga pendidikan dalam mendidik karakter siswa cukup menyita perhatian masyarakat. Mereka yang seharusnya mampu membentuk karakter siswa agar lebih baik, berbenturan dengan realita kehidupan yang ada saat ini. Maraknya kasus tawuran antarpelajar, penyalahgunaan narkoba, tindakan asusila, kekerasan siswa terhadap orang tua dan guru, kasus perundungan, dan kasus-kasus lain yang melibatkan siswa dianggap sebagai indikator lemahnya peran pendidikan dalam membentuk karakter mereka.

Di kota-kota besar, tidak sedikit pelajar yang terlibat dengan penyalahgunaan obat-obatan terlarang seperti narkoba, pil koplo, dan sejenisnya. Hal ini diperparah dengan perilaku penyimpangan sosial yang mereka lakukan dalam bentuk pergaulan bebas. Mereka juga terkesan kurang hormat kepada orang yang lebih tua, baik pada orang tua mereka sendiri, guru, atau orang di sekitar mereka. Kasus-kasus seperti ini terjadi tentu karena gagalnya lembaga pendidikan menanamkan nilai pendidikan karakter pada siswa.

Nilai adalah hal yang sangat penting dan harus ditanamkan dalam diri setiap manusia. Nilai merupakan sebuah prinsip sosial yang tentu harus dimiliki setiap orang. Patricia Cranton dalam Fitri (2014:87) menyatakan jika nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan atau standar yang dipakai atau yang diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Hal tersebut tentu sudah menjelaskan pentingnya nilai sebagai suatu prinsip dasar dalam bersosial yang harus dimiliki oleh setiap manusia.

Pendidikan adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih baik lagi. Menurut Mudyahardjo dalam Triwiyanto (2014:113) pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di

luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan jika pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk segala aspek kehidupan.

Pendidikan karakter adalah sebagian upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter-karakter tertentu kepada siswa agar dapat menumbuhkan karakter khas dalam kehidupan mereka. Untuk tujuan lain, siswa tidak hanya terbatas pada pemahaman pendidikan sebagai nilai, tetapi sebagai bentuk pengetahuan. Selain itu, siswa juga harus menjadikan karakter tersebut sebagai bagian dari perilaku dalam kehidupan dan secara sadar hidup berdasarkan nilai-nilai yang ada.

Ada beberapa nilai dalam pendidikan karakter yang dikemukakan oleh para ahli. Di antara mereka, Zubaedi (2015:1) menyebutkan delapan belas nilai pendidikan karakter, yaitu antara lain nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, rasa ingin tahu, semangat kerja keras, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cintai damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Penanaman nilai-nilai karakter dilakukan dengan menggunakan beragam media, salah satunya melalui karya sastra. Karya sastra yang memaparkan kehidupan manusia secara kompleks adalah novel. Sebagai karya tulis fiksi, novel memuat beragam peristiwa kehidupan dan segala macam permasalahannya. Hal ini sesuai dengan definisi novel dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menyatakan jika dalam novel, terdapat rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan segala masalah dan konflik yang dihadapi dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan perilaku setiap tokoh.

Menurut Nurhayati (dalam Yulianto, dkk. 2020:115) manusia menciptakan karya sastra sebagai wujud interpretasi pemikiran kreatif yang ada dalam ruang lingkup imajinasi manusia. Karya sastra yang tercipta merupakan gambaran kehidupan manusia dalam berbagai bentuk. Nilai-nilai yang dimiliki oleh sebuah karya sastra tersebut akan diterima dan dipahami pembaca, yang secara tidak langsung akan memberikan gambaran sikap dan kepribadian mereka.

Fakta dan pendapat di atas menjadi dasar penelitian pada novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu. Novel ini diterbitkan pada tahun 2023 oleh PT Tekad Media Cakrawala Depok dan terhitung sudah dicetak

ulang sebanyak lima kali. Novel ini sangat kental dengan muatan nilai-nilai pendidikan karakter yang menghidupkan keseluruhan isi novel. Nilai-nilai pendidikan karakter termanifestasi dalam setiap kejadian dan melalui pribadi-pribadi tokoh yang menggambarkan karakter yang baik dalam novel *Laut Pasang 1994*.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Laut Pasang 1994* serta kelayakannya sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran sastra di SMA.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang berfokus pada pengamatan mendalam terhadap suatu objek hingga menemukan data yang diinginkan dengan kata lain, penelitian kualitatif ini bersifat menyelidik hingga menghasilkan data yang tidak dapat dihasilkan melalui prosedur statistik (Sugiyono, 2015:9).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan catat, serta teknik wawancara. Teknik dokumentasi dimulai dengan membaca terlebih dahulu novel yang diteliti, kemudian memahami secara menyeluruh isi di dalamnya. Setelah itu mencatat data-data yang diperlukan pada penelitian. Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi dari informan terkait kesesuaian novel *Laut Pasang 1994* sebagai bahan ajar untuk pembelajaran sastra di SMA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Laut Pasang 1994* Karya Lilpudu

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu meliputi: nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai cinta damai, nilai bersahabat atau komunikatif, nilai peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Nilai Religius

Nilai religius merupakan suatu nilai yang berkaitan dengan sikap patuh kepada Tuhan dengan menjalankan segala hal yang diyakini dan

diimani, toleran kepada umat agama lain, dan yakin bahwa terdapat suatu kekuatan yang lebih besar dari manusia itu sendiri (Saputra, 2019:38). Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta atau lingkungan.

Nilai religius dalam novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu yang menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhannya ditunjukkan oleh para tokohnya yang taat dalam menjalankan ibadah salat wajib. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“SIAPP!!”

Semua terkejut bukan main. Si kecil Windu berteriak paling kencang sampai-sampai Simbah yang baru tuntas salat Zuhur ikut terlonjak saking kagetnya. (NPK/NR/HAL 44)

Kutipan di atas merupakan contoh dari nilai religius yang menunjukkan bentuk hubungan manusia dengan Tuhannya, yaitu dengan melaksanakan salat wajib. Salat merupakan salah satu rukun Islam, yang hukum meninggalkan ibadah ini adalah dosa. Salat wajib sendiri dibagi menjadi lima waktu, yaitu isya, subuh, zuhur, asar, dan magrib. Nilai religius dalam kutipan tersebut ditunjukkan oleh Simbah yang baru selesai mengerjakan salat zuhur.

Nilai Jujur

Jujur adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang. Jujur merupakan sikap yang menunjukkan suatu kebenaran atau fakta yang nyata dan apa adanya tanpa ditutup-tutupi oleh kebohongan. Dengan kata lain, segala sesuatu meliputi perkataan, tindakan, dan pekerjaan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Nilai jujur merupakan upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik perkataan, tindakan yang sesuai dengan keadaan, maupun dengan hal lainnya (Harmanthi dkk, 2020:187).

Bentuk nilai kejujuran dalam novel *Laut Pasang 1994* ditunjukkan oleh kejujuran yang diungkapkan oleh tokoh Dewangga. Pada kutipan di bawah ini, Dewangga mengakui perbuatannya yang telah merusak layangan kesayangan Nadi.

Di sisi lain, Dewangga juga mengakui jika ia salah karena semalam ia menunda mengganti celana dan malah duduk sembarangan tanpa melihat sekitar. Namun, melihat Nadi yang langsung marah-marah, tanpa sadar membuat emosinya terpancing begitu saja. Alhasil mereka tidak bisa mengontrol perasaan masing-masing.

“Nggak apa-apa, aku juga minta maaf ya, Mas, karena sudah merusak layangan kesayangan Mas.” (NPK/NJ/HAL 11-12)

Kutipan di atas menunjukkan nilai kejujuran yang diperlihatkan oleh Dewangga yang mengakui kesalahannya. Dewangga mengakui kesalahannya yang telah sembarangan menduduki layangan kesayangan Nadi dan membuat kakaknya itu marah padanya karena awalnya Dewangga selalu berkilah. Dengan mengakui kesalahan, tidak ada lagi hal yang Dewangga sembunyikan dari Nadi. Hal tersebut merupakan bentuk kejujuran.

Nilai Toleransi

Toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati antarsesama meski memiliki kondisi serta latar belakang yang berbeda dengan tetap menjunjung tinggi rasa persatuan dan persaudaraan guna mewujudkan lingkungan yang damai, aman, serta sejahtera. Dengan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda, itu sudah merupakan bentuk nilai toleransi (Azhari, 2018:163).

Dalam novel *Laut Pasang 1994*, nilai toleransi dapat dilihat dari hubungan Dewangga dan Laras, keduanya memiliki keyakinan berbeda, tetapi keduanya menghargai hal tersebut dan malah menjalin hubungan.

Siang-siang begini, Dewangga sudah disuguhi pemandangan indah yang selalu berhasil membuat bunga-bunga bermekaran di hatinya. Walaupun agak tidak keren bertemu di warung dengan penampilan seperti ini, Dewangga tidak peduli, toh mau bagaimanapun penampilannya, dia akan selalu kelihatan ganteng di mata gadis itu.

Laras, si kembang desa yang berhasil menarik perhatian Dewangga. Kurang lebih sudah satu tahun mereka menjalin hubungan, walaupun sejak awal hubungannya tidak pernah disetujui oleh Bapak karena mereka berdua memeluk keyakinan yang berbeda. (NPK/NT/HAL 146)

Nilai toleransi pada kutipan di atas ditunjukkan oleh sikap Dewangga pada Laras yang memiliki keyakinan berbeda. Dewangga menjalin hubungan baik dengan Laras, bahkan sampai berpacaran. Hal tersebut dapat diartikan apabila keduanya yang memiliki keyakinan berbeda, bisa saling menghargai satu sama lain tanpa memaksakan kehendak pada salah satunya agar memeluk agama yang mereka anut, yang merupakan bentuk toleransi mereka antara umat beragama.

Nilai Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Lebih jelasnya, disiplin merupakan perilaku yang menunjukkan sikap tertib, taat, meluruskan sesuatu, hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki, dan kumpulan atau sistem-sistem peraturan bagi tingkah laku (Musbikin, 2021:4). Dalam novel *Laut Pasang 1994*, nilai ini ditunjukkan oleh tokoh Khalid yang mengajak adik-adiknya membereskan piring-piring setelah makan, sebelum lanjut bermain.

“Lebih baik sekarang kita beresin piring-piringnya, terus main kelereng, yuk?! Yang kalah harus beresin kandang Tono. Berani, nggak?!” Raut wajah Khalid sengaja dibuat menantang sebab kalau diawali dengan kalimat seperti ini, adik-adiknya pasti akan berlomba untuk menang. (NPK/ND/HAL 18)

Kutipan di atas menunjukkan kedisiplinan mereka terhadap hal yang menjadi tanggung jawab mereka, yaitu setelah makan harus membereskan piring mereka terlebih dahulu. Piring-piring tersebut adalah piring-piring yang mereka pakai untuk makan dan sudah menjadi tanggung jawab mereka untuk membereskan dan mencucinya. Dengan usia yang masih terbilang anak-anak, kebanyakan akan memilih untuk bermain dan melupakan hal yang menjadi tanggung jawab mereka setelah makan. Namun, karena sikap disiplin mereka, mereka lebih mendahulukan untuk membereskan piring terlebih dahulu sebelum pergi bermain.

Nilai Kerja Keras

Nilai kerja keras merupakan sikap dan upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, sekuat tenaga, terus berjuang dengan semangat, dan pantang menyerah sebelum dapat mencapai hal yang diinginkan. Pendapat lain, nilai kerja keras adalah sikap yang menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kerja keras adalah sebuah sikap kegigihan yang tertanam dalam diri untuk mewujudkan sebuah cita-cita dalam mencapai kesuksesan (Hudhana dan Fitriyah, 2021:36).

Nilai kerja keras dalam novel *Laut Pasang 1994* ditunjukkan oleh kegigihan tokohnya, seperti Nadi yang tidak pantang menyerah dalam mendapatkan layangan yang ia inginkan meski dari sepulang sekolah, ia harus berlari berkilo-kilometer hanya untuk mendapatkan benda itu.

Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Layangan berwarna merah muda dengan aksan warna putih itu adalah layangan kesayangan Nadi yang dibeli satu minggu lalu di sekolah. Layangan yang susah payah ia dapatkan sebab warnanya langka, dan butuh perjuangan untuk membelinya. Namun, tanpa disangka semalam Dewangga menduduki layangan itu dengan celananya yang basah karena duduk di rumput sisa hujan semalam.

“Memangnya gampang buat Mas dapetin layangan langka ini?! Mas butuh perjuangan tahu! Mas lari berkilo-kilo meter dari sekolah sampai bengkel!”
(NPK/NKK/HAL 10)

Pada kutipan di atas, untuk mendapatkan layangan yang ia mau, Nadi harus berlari berkilo-kilometer dari sekolah sampai bengkel. Hal tersebut merupakan bentuk kerja keras serta kegigihan dan sikap pantang menyerah Nadi dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Nilai Kreatif

Kreatif merupakan suatu kemampuan untuk menghadirkan sesuatu yang belum pernah ada berupa gagasan maupun karya nyata dalam bentuk baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada sebagai inovasi dari hal tersebut. Menurut Kartikasari (2021:12) kreatif adalah tindakan memikirkan suatu ide maupun melakukan suatu perbuatan sehingga menghasilkan cara yang bersifat kebaruan dari suatu yang sudah ada sebelumnya.

Nilai kreatif dalam novel *Laut Pasang 1994* diperlihatkan oleh para tokohnya dalam memanfaatkan hal-hal sekelilingnya menjadi hal baru. Contohnya seperti ketika Khalid dan keenam saudaranya memanfaatkan lantai sebagai alat musik dadakan untuk mengiringi nyanyian mereka atau Apta yang menggunakan baju bekasnya sebagai media untuk melukis. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Matanya terpejam, alisnya mengkerut dan mulutnya mulai bernyanyi dengan penuh percaya diri. Tak jauh berbeda dengan Dipa, Windu, dan Dewangga yang mulai memukul-mukul lantai, menyesuaikan musik yang sedang dimainkan. Terdengar asyik tanpa ada seorang pun yang berniat keluar dari lingkaran kenyamanan yang sudah dibangun sejak beberapa menit lalu, setelah Esa datang dan memutuskan untuk menyudahi kesedihan yang Apta rasakan. (NPK/NK/HAL 141)

Kutipan di atas menunjukkan kekreatifan mereka dalam memanfaatkan lantai sebagai drum untuk mengiringi nyanyian mereka. Pada dasarnya lantai digunakan untuk dipijak, bukan sebagai alat

musik yang difungsikan untuk mengiringi sebuah alunan lagu. Namun, dengan kekreatifan tersebut, mereka berhasil membuat lantai itu menjadi alat musik dadakan untuk mengiringi lagu mereka.

Nilai Mandiri

Nilai mandiri merupakan sikap tidak bergantung pada orang lain dalam segala keadaan. Menurut Harmanthi dkk. (2020:187) nilai mandiri merupakan nilai yang menunjukkan kemandirian seseorang dalam menghadapi setiap hal, tanpa ada orang lain yang menyokong. Nilai mandiri dalam novel *Laut Pasang 1994* dapat dilihat dari kemandirian Apta dan saudara-saudaranya untuk membeli hal yang mereka inginkan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Langit benar-benar mendeskripsikan bagaimana cerah nya cuaca Minggu pagi ini. Semilir angin dari arah barat membuat helaian rambut Apta ikut tersapu lembut ke arah samping. Anak berusia 12 tahun duduk di teras rumah dengan stoples kelereng yang baru saja ia mainkan bersama saudara-saudaranya itu masih asyik memandangi ayam-ayam jantan yang sengaja mereka beli dengan uang hasil patungan. (NPK/NM/HAL 9)

Pada kutipan di atas, Apta dan keenam saudara laki-lakinya tidak bergantung pada kedua orang tua maupun kakeknya untuk membeli ayam, mereka memilih menggunakan uang sendiri dari hasil berpatungan untuk membeli apa yang mereka mau. Hal tersebut menunjukkan kemandirian mereka dalam mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Nilai Demokratis

Demokratis adalah hal yang merupakan manifestasi dari sikap demokrasi. Demokrasi mempunyai arti lain sebagai hak yang sama. Tidak ada perbedaan satu sama lain, semua mendapat porsi dan hak yang sama (Hamidah, 2022:84). Sementara itu menurut Barizi dan Riko (2021:28) nilai demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Contoh sikap demokratis adalah seperti menghargai perbedaan, penyampaian pendapat dengan cara yang benar, serta menghargai keputusan musyawarah.

Nilai demokratis dalam novel *Laut Pasang 1994* ini kemudian dapat dilihat dari sikap Khalid yang mencoba mengajak Nadi dan Dewangga yang sedang memiliki masalah dengan bermusyawarah dan tentu mengedepankan persaudaraan.

“Ikhlās, kan? Enggak apa-apa, kan, layangannya rusak? Dewangga kan enggak sengaja. Betul, kan?” Lalu Khalid melirik Dewangga yang wajahnya juga sama, masih menunjukkan ekspresi kesal.

“Iya, lah! Memang aku ini sejahat apa sampai tega merusak barang punya Mas? Aku juga nggak mau kok bikin Mas Nadi sedih, aku tahu Mas sayang sekali sama layangan ini, mana mungkin aku merusak kebahagiaan Mas Nadi?” Dewangga menjelaskan panjang lebar dengan pandangan yang masih setia menatap wajah Nadi yang masih kesal padanya. Siapa pun akan kesal ketika barang kesayangannya dirusak. Mau sengaja ataupun tidak, perasaan kesal dan kecewa pasti muncul.

Nadi bukannya lebih mementingkan layangan, namun ucapan Dewangga sebelumnya membuatnya terbawa perasaan dan membuat emosinya semakin meluap. Apa susah untuk minta maaf dengan cara yang baik dan mengakui dengan baik-baik juga? Jika permintaan maaf diucapkan tidak sebagaimana mestinya, rasanya kata ‘maaf’ yang keluar tidak memiliki arti apa pun.

“Ya sudah, Mas minta maaf sudah marah-marah sama kamu,” tukas Nadi akhirnya mengalah. (NPK/NDK/HAL 11)

Dalam kutipan di atas, Khalid mencoba mendamaikan Nadi dan Dewangga dengan bermusyawarah, yaitu berkomunikasi dan memberi pengertian satu sama lain. Keduanya pun akhirnya bisa berdamai setelah itu. Hal tersebut menunjukkan nilai demokratis dengan mengedepankan musyawarah untuk menyelesaikan masalah.

Nilai Rasa Ingin Tahu

Nilai rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar (Zuabedi, 2015:75). Nilai rasa ingin tahu dalam novel *Laut Pasang 1994* ditunjukkan dengan keingintahuan tokoh terhadap hal-hal yang terjadi di sekeliling mereka. Contohnya rasa ingin tahu Simbah saat melihat Khalid yang sedang pergi bermain tiba-tiba ada di rumah.

Ketika Simbah ingin keluar kamar mengambil segelas air hangat untuk putrinya, sosok Khalid muncul, berpapasan di pintu kamar.

“Lho, sudah pulang? Di mana adik-adikmu?” Simbah heran karena Khalid ada di hadapannya.

“Masih main kelereng di lapangan, Mbah. Khalid pulang dulu sebentar buat lihat keadaan Ibu.” (NPK/NRIT/HAL 18)

Kutipan di atas menunjukkan rasa ingin tahu Simbah saat melihat Khalid yang sebelumnya pergi bermain dengan adik-adiknya, tiba-tiba pulang. Begitu pun dengan Khalid dan rasa ingin tahunya terhadap keadaan sang ibu yang sebelum ia berangkat bermain tadi, tidak dalam kondisi yang baik-baik saja. Hal tersebut merupakan bentuk rasa ingin tahu terhadap keadaan orang di sekitarnya.

Nilai Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sementara itu, menurut Indah, dkk. (2021:1-2) nilai cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Dalam novel *Laut Pasang 1994*, nilai cinta tanah air dapat dilihat dari penggunaan bahasa para tokohnya. Novel ini mengambil latar belakang Kota Banyuwangi, bahasa Jawa masih sangat kental digunakan. Hal tersebut membuktikan jika mereka menghargai budaya mereka dalam menggunakan bahasa Jawa. Namun, bukan berarti mereka meninggalkan bahasa persatuan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia tetap digunakan saat mengobrol, dengan demikian hal tersebut menjelaskan jika tokoh-tokoh dalam novel ini juga sangat menjunjung tinggi bahasa persatuan Indonesia. Hal tersebut juga merupakan salah satu bentuk nilai cinta tanah air dengan masih melestarikan bahasa daerah dan bahasa persatuan tanah air ini.

“Halah, sok ikut campur. Ra ngerti opo-opo meneng bae koe.” Nadi memutar bola matanya mendengar ucapan Apta. (NPK/NCTA/HAL 10)

Kutipan di atas menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pada kalimat berbahasa Jawa memiliki arti ‘tidak tahu apa-apa, kamu diam saja.’ Kutipan di atas menunjukkan nilai cinta tanah air yang diperlihatkan oleh Nadi ketika berbicara dengan Apta. Keduanya berkomunikasi menggunakan bahasa daerah dan bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Hal tersebut menunjukkan nilai cinta tanah air dengan tetap melestarikan bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Nilai Menghargai Prestasi

Nilai menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain (Zubaedi, 2015: 75). Nilai ini dapat dilihat dari usaha Apta yang ingin membanggakan Bapak, yaitu dengan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah dan juga selalu mengerjakan tugas sekolah dan tidak

membiarkan nilai di rapornya kosong.

“Kenapa sih, Bapak nggak pernah melihat sisi baikku?” Apta menatap pantulan dirinya pada cermin yang ada di lemari.

“Aku sering ikut banyak kegiatan di sekolah, sering aktif kalau ada apa-apa. Sering mengumpulkan tugas, walaupun kadang menyalin punya Arimbi. Tapi itu sesuatu yang bisa dibanggakan, kan? Atau mungkin nggak? Atau memang aku masih kurang di mata Bapak?”

“Nggak, Ta. Kamu keren, kamu hebat, kamu sudah sangat membanggakan.” Dewangga berdiri diambang pintu. Tiba-tiba saja sosoknya sudah berdiri di sana. NPK/NMP-II/HAL 96)

Pada kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Apta berusaha sekuat mungkin agar Bapak bisa bangga dengannya dengan aktif mengikuti berbagai macam kegiatan yang diadakan di sekolah dan selalu mengerjakan tugas sekolah. Hal tersebut termasuk dalam nilai menghargai prestasi dengan mendorong diri agar dapat membanggakan orang tua dengan prestasi yang dimiliki.

Nilai Bersahabat atau Komunikatif

Nilai bersahabat atau komunikatif adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain (Zubaedi, 2015:75). Bersahabat atau komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan sikap yang mudah bergaul dan berkomunikasi dengan orang lain.

Nilai bersahabat atau komunikatif dalam novel *Laut Pasang 1994* dapat dilihat dari keakraban tokoh dengan tokoh lain, contohnya Apta yang memiliki banyak teman di sekolah dan juga keakraban Apta dengan anak-anak kampungnya saat bermain di lapangan, bahkan anak-anak itu sangat gembira saat Apta datang. Hal tersebut memperlihatkan nilai bersahabat atau komunikatif sehingga membuat Apta memiliki banyak teman di sekelilingnya. Nilai tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Apta memarkirkan motornya di samping lapangan. Anak-anak yang melihat kehadiran Apta langsung meneriakinya dari kejauhan.

“Mas Apta!!” teriak beberapa anak yang mengenalinya. Apta punya banyak sekali teman sekampung dengan berbagai umur. Contohnya anak-anak SD seperti sekarang ini, yang kegirangan melihat kehadiran Apta di lapangan.

Mendengar sapaan antusias dari para sahabat kecilnya, Apta lantas berlari kecil menghampiri anak-anak itu dengan senyuman cerah yang selalu menjadi favorit mereka. (NPK/NBK/HAL 131)

Kutipan di atas memperlihatkan nilai bersahabat atau komunikatif dari Apta dengan anak-anak di kampungnya.

Nilai Cinta Damai

Nilai cinta damai dimaknai sebagai sikap yang tidak menyukai kekerasan dan perselisihan, sehingga menciptakan rasa damai (Hudhana dan Fitriyah, 2021:41). Nilai tersebut dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan oleh Khalid pada kutipan di bawah ini.

Dewangga menahan tawa dengan ekspresi meledek. “Cih, langka apanya? Layangan jelek seperti itu banyak kok di warung.”

Mendengar ucapan itu, Nadi terbelalak kaget, menatap tajam Dewangga. Nadi tidak habis pikir dengan ucapan Dewangga, benar-benar melukai perasaannya. Kalau saja dari arah halaman rumah Khalid tidak menghampiri mereka, mungkin Dewangga sudah ia hajar habis-habisan saat ini juga.

“Sudah-sudah, ah. Nggak baik berantem cuma karena masalah sepele.” Khalid mencoba menengahi perkelahian Nadi dan Dewangga. Sebab jika ia tidak turun tangan, pasti mereka berdua akan bertindak kasar satu sama lain. (NPK/NCD/HAL 10)

Pada kutipan di atas, Khalid mencoba melerai pertengkaran kedua adiknya. Nadi marah pada Dewangga karena Dewangga merusak layangan yang susah payah ia dapatkan, Dewangga pun tidak mau mengakui kesalahannya tersebut sehingga membuat perasaan Nadi terluka. Khalid yang mendengar pertengkaran kedua adik laki-lakinya pun segera datang dan melerai karena dia tidak ingin Nadi dan Dewangga bertindak kasar satu sama lain. Hal tersebut memperlihatkan jika dia tidak menyukai kekerasan dan perselisihan, untuk itu dia mencoba mendamaikan kedua saudaranya yang sedang bertengkar.

Nilai Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Zubaedi, 2015:76). Nilai tersebut dapat dilihat dari sikap Esa yang sigap membantu Windu ketika Windu terjatuh sampai lututnya lecet dan berdarah.

Esa berteriak ketika mendapati Windu jatuh saat yang lain cepat-cepatan masuk ke dalam rumah.

“Ya Allah! Sakit, nggak?” tanya Esa pada adik bungsunya. Windu menggeleng. Padahal lututnya lecet dan berdarah.

“Mau Mas gendong?”

Anak itu mendongak, membalas tatapan Esa dengan senyuman dan mata

yang berbinar.

“Boleh, Mas?”

Tidak banyak bicara, Esa mengangguk dan langsung berjongkok di hadapan Windu, mempersilahkan untuk adik bungsunya naik ke atas punggung yang bahkan masih dibilang belum sekokoh itu untuk menggendong. (NPK/NPS/HAL 44-45)

Pada kutipan di atas, Esa bahkan sampai menawarkan diri untuk menggendong Windu dan mempersilakan adik bungsunya tersebut untuk segera naik ke punggungnya, meski ia sendiri masih belum terlalu kokoh untuk menggendong. Hal tersebut jelas menunjukkan kepedulian Esa pada Windu yang sedang membutuhkan bantuan sebab dia yang terjatuh tadi.

Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Zubaedi, 2015:76). Bentuk tanggung jawab dalam novel ini dapat dilihat saat Dewangga mengakui kesalahannya karena telah merusak layangan Nadi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Di sisi lain, Dewangga juga mengakui jika ia salah karena semalam ia menunda mengganti celana dan malah duduk sembarangan tanpa melihat sekitar. Namun, melihat Nadi yang langsung marah-marah, tanpa sadar membuat emosinya terpancing begitu saja. Alhasil mereka tidak bisa mengontrol perasaan masing-masing.

“Nggak apa-apa, aku juga minta maaf ya, Mas, karena sudah merusak layangan kesayangan Mas.” (NPK/NTJ-I/HAL 11-12)

Pada kutipan di atas, Dewangga mengakui kesalahannya yang telah merusak layangan Nadi dan sebagai bentuk tanggung jawabnya, ia meminta maaf pada kakaknya itu atas kesalahan yang ia perbuat. Meminta maaf merupakan sebuah tanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukan, sekalipun hal itu tidak disengaja. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Harmanti dkk. (2020:189) nilai tanggung jawab ialah rasa untuk semua tingkah laku, keputusan, dan perbuatan yang disengaja atau tidak disengaja, tanggung jawab harus dimiliki oleh semua individu baik itu hal baik atau buruk harus mempunyai rasa tanggung jawab.

Kesesuaian Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Laut Pasang 1994* Karya Lilpudu terhadap Pembelajaran Sastra di SMA

Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan pada peserta didik. Menurut Sukatin dan Al-Faruq (2020:54), pendidikan karakter merupakan upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya yang diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya.

Hasil analisis novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu menunjukkan jika novel ini memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya materi sastra di SMA. Pembelajaran sastra di SMA terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya adalah materi novel kelas XII pada Kurikulum Merdeka. Pada kurikulum ini, pembelajaran sastra disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan, begitu pun pada materi novel.

Novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu ini dapat menjadi media efektif dan edukatif dalam menunjang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam novel ini cocok untuk diterapkan pada peserta didik. Selain itu, gaya bahasa dan kepenulisan yang santun menjadi poin tambahan untuk siswa. Cerita yang diangkat pun cukup relevan dengan masalah-masalah kenakalan remaja yang terjadi sekarang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, novel *Laut Pasang 1994* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai cinta damai, nilai bersahabat atau komunikatif, nilai peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Laut Pasang 1994* karya Lilpudu ini cukup sesuai dengan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Dengan begitu, hasil dari analisis novel ini diharapkan bisa digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan dapat membentuk karakter siswa agar menjadi lebih baik lagi. Selain itu, penelitian ini bisa

digunakan sebagai bahan ajar alternatif pada materi pembelajaran di SMA sehingga materi ajar yang disampaikan pada siswa pun bisa lebih bervariasi dan tidak selalu didasarkan pada buku paket atau buku pendamping siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Barizi, A. dan Riko. (2021). Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya. *DISASTRA: Jurnal Pendidikan Sastra dan Bahasa Indonesia*, Vol. 3, No. 1.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamidah, Rifda Nur. (2022). Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Rapijali 1: Mencari Karya Dee Lestari dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMP. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Harmanti, Muthia Hasna, dkk. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel “9 Matahari” Karya Adenita. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, Vol. 3, No. 2, 183-194.
- Hudhana, Winda Dwi dan Siti Rachman Fitriyah. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Novel Selena karya Tere Liye. *CARAKA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan, Kesastraan dan Pembelajaran*, Vol. 8, No. 1.
- Indah, Arum Sekar, Nanang Heryana, dan Agus Wartiningsih. Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Cinta di Laful Mahfuzh Karya Dian Sastra Amintara. Program Studi Bahasa Indonesia FKIP Untan Pontianak.
- Kartikasari, Cindy Aulia. (2021). Analisis Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2).
- Saputra, Nanda. (2019). *Ekransasi Karya Sastra dan Pembelajarannya*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Triwiyanto, Teguh. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yulianto, Agus, Iis Nuryati, dan Afrizal Mufti. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, Vol. 1, No. 1, 110-124.
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung.